

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DENGAN HASIL
BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
PENJAS ORKES MTSN KEPALA ILALANG
PADANG PARIAMAN**



Oleh:

**ZAINUL ABIDIN
2003/43467**

**JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Zainul Abidin: Hubungan Antara Motivasi Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Penjas Orkes MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas dan hasil belajar Penjas orkes MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII atau kelas dua MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dan didapat sampel sebanyak 30 orang siswa.

Pengambilan motivasi belajar siswa dilakukan dengan cara membagikan angket (kuisisioner). Sedangkan untuk hasil belajar Penjas orkes siswa di ambil data nya dari guru bidang studi Penjas orkes.

Analisis data dan pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisa korelasi product moment dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. dari analisis data dapat diperoleh hasil “terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Penjas orkes MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman dengan perolehan $r_o (0,560) > r_{tab} (0,361)$. Hal ini dilakukan dengan menggunakan uji t_1 di mana t_o yang diperoleh (3,577) dan $t_{tab} (2,05)$ jadi $t_o (3,577) > t_{tab} (2,05)$. Artinya, tingkat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Penjas orkes MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman sebesar 0,560 dengan sumbangan $r^2 \times 100\% = 31,4\%$.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa maka hasil belajar Penjas orkes yang diperoleh semakin baik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Motivasi Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Penjas Orkes MTsN Kepala Ilalang Padang Pariaman**”.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifat nya membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan tulisan ini.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada teman baik yang senasib dan seperjuangan dan semua pihak yang telah ikut membantu terselesainya penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Drs.H Syahrial B. M. Pd. selaku Dekan Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Hendri Neldi, M.Kes selaku Ketua Jurusan Universitas Negeri Padang.
3. Drs.Willadi Rasyid, M.Pd. selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.

4. Drs. Arsil, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi , pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Zarwan, M.Kes, Drs. Nirwandi, M.Pd, Dra. Hj. Rosmaneli. M.Pd. selaku Tim penguji, yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, sumbangan pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti baik dalam penulisan maupun dalam pengujian skripsi ini.
6. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
7. Kepala sekolah MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
8. Buat teman-teman senasib seperjuangan yang telah memberikan saran dan dukungan moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	5

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	6
B. Penelitian yang relevan	31
C. Kerangka konseptual.....	31
D. Hipotesis.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Populasi Dan Sampel	33

C. Variabel	35
D. Jenis dan sumber data	35
E. Teknik dan alat pengumpulan data	35
F. Teknik pengolahan dan analisa data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Analisa Deskriptif	43
a. Motivasi Belajar Siswa	43
b. Hasil belajar Penjas Orkes	46
2. Analisis Induktif	48
a. Uji Relibilitas Dan Validitas	48
b. Uji Normalitas Sebaran Data	49
c. Uji Hipotesis	50
B. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Persentase Nilai Penjas Orkes Tahun Ajaran 2007/2008.....	3
Tabel 3.1. Populasi Penelitian.....	34
Tabel 3.2. Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3.3. Kisi-kisi Angket Penelitian	37
Tabel 3.4. Klasifikasi Koefisien Reabilitas Guilford	40
Tabel 4.1. Distribusi frekuensi motivasi belajar siswa <i>instrinsik</i>	43
Tabel 4.2. Distribusi frekuensi motivasi belajar siswa <i>ekstrinsik</i>	44
Tabel 4.3. Distribusi frekuensi belajar siswa.	45
Tabel 4.4. Distribusi frekuensi data hasil belajar Penjas orkes siswa.....	46
Tabel 4.5. Uji Reabilitas dan Validitas motivasi belajar siswa.....	48
Tabel 4.6. Rangkuman Uji Normalitas Sebaran Data Dengan Uji Lilliefors...	49
Tabel 4.7. Korelasi antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar	50
Tabel 4.8. Korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Republik tahun 2003 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia Indonesia yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab pada Bangsa dan Negara.

Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang system pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003:7 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan merupakan kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban Bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa pendidikan merupakan landasan fundamental suatu Bangsa. Disamping itu juga pendidikan berperan penting dalam membentuk watak dan peradaban Bangsa menjadi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan jasmani maupun rohani.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka suatu pendidikan tidak akan lancar, apabila peserta didik dengan keadaan jasmaninya kurang baik, maka untuk

memperoleh pendidikan yang bisa diharapkan, maka peserta didik harus dalam keadaan sehat jasmani. Nixon dan Jewett (1980:10) “mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu fase dari proses pendidikan keseluruhan yang peduli terhadap perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial”. Definisi ini menuntut program pendidikan jasmani terutama terdiri atas lingkungan belajar khusus yang bercirikan banyak kondisi dan rangsangan yang dirancang secara khusus pula dengan maksud untuk memberikan kesempatan terjadi pengaruh yang baik terhadap jasmani, emosi, sosial dan intelektual, sehingga dapat membawa perubahan pada diri siswa kearah yang diinginkan. Untuk mencapai hasil belajar pendidikan jasmani, belajar dan kesulitan yang baik, diperlukan motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan kemampuan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Dalam proses belajar mengajar faktor motivasi yang dimiliki guru maupun siswa merupakan hal yang sangat penting dalam menggerakkan dan mendorong aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan tujuan akhir dari pengajaran adalah guna mendapatkan hasil/prestasi dalam belajar. Karena prestasi belajar siswa adalah merupakan pedoman atau bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan kesiswaan, seperti dalam menentukan pendidikan lanjutan. Demikian penting arti prestasi belajar siswa sehingga menuntut pihak terkait untuk mengarahkan perhatiannya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan pengamatan penulis di MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman, ternyata masih banyak siswa mendapatkan nilai di bawah standar yang diharapkan sebagai mana tabel berikut.

Tabel 1.1 Distribusi Perolehan Nilai Penjas Orkes Tahun Ajaran 2007/2008

Kelas	Jumlah siswa	Nilai			Jumlah
		86-100 (Baik)	70-85 (Cukup)	50-69 (Kurang)	
Kelas VIII.1	40	0	9	31	40
Kelas VIII. 2	41	0	13	28	41
Kelas VIII. 3	38	0	5	33	38
Kelas VIII. 4	40	0	12	28	40
Jumlah	159	0	39	120	159
Persentase (%)			62.01	32.99	

Sumber: Dokumentasi MTsN Kepala Ilalang Padang Pariaman

Pada tabel di atas, dari 159 siswa kelas VIII hanya 62.01% mendapat nilai cukup, sedangkan 32.99 % mendapat nilai kurang dan tidak satupun yang memperoleh nilai baik.

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa kualitas siswa yang mendapatkan nilai kurang masih cukup besar, sehingga akan menimbulkan pertanyaan: “apa yang menjadi penyebab rendah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Penjas Orkes?”. Dari pengamatan penulis yang didapat tentang beberapa penyebab rendah nya hasil belajar Penjas Orkes siswa MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman, antar lain: (1) kualitas guru, (2) pengadaan sarana prasarana olah raga yang memadai, (3) faktor motivasi, (4) metode pengajaran, (5) Dukungan dari sekolah, (6) Dukungan dari orang tua, (7) lingkungan sekolah, (8) minat siswa.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik dan cenderung akan mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang tidak baik cenderung tidak akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik dan cenderung akan mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Motivasi belajar yang kurang baik, dapat ditandai dengan pertama : adanya kecenderungan pada siswa menunjukkan sikap yang tidak serius , main-main dan kurangnya rasa ingin berlatih terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, kedua, mereka cenderung memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, dan ketiga, mereka cenderung belajar dan berlatih apabila akan menghadapi ujian. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan suatu penelitian.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “Hubungan Motivasi Siswa Dengan Hasil Belajar Penjas Orkes Siswa MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan motivasi siswa dengan hasil belajar Penjas orkes, antara lain: (1) Sarana dan prasarana, (2) Dukungan dari sekolah, (3) Orang tua, (4) Lingkungan sekolah, (5) Minat siswa, (6) Motivasi siswa yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi maka penelitian ini di batasi pada Hubungan antara Motivasi Dengan Hasil Belajar Siswa dan Mata Pelajaran Penjas orkes MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat antara hubungan motivasi dengan hasil belajar Penjas Orkes siswa MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman?.

E. Tujuan Penelitian

Sesui rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan :

1. Motivasi siswa terhadap pembelajaran Penjas Orkes di MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman
2. Hasil belajar Penjas Orkes Siswa MTsN Kepala Ilalang Padang Pariaman.
3. Hubungan antara motivasi dengan hasil belajar Penjas orkes Siswa MTsN Kepala Ilalang Padang Pariaman

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

3. Memberikan gambaran tentang motivasi belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Penjas Orkes sehingga dapat diupayakan cara peningkatan prestasi belajar siswa MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Keolahragaan.
5. Bahan bacaan di perpustakaan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar Siswa

Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai daya yang menggerakkan aktifitas keseharian seseorang. Dengan kata lain motivasi juga dapat di pahami sebagai pendorong yang menjadikan terealisasi nya aktifitas. Munculnya keinginan untuk beraktifitas menunjukkan adanya motif pendorong pelaku aktifitas tersebut.

Motivasi adalah bagian dari beberapa aspek psikis manusia. Dan oleh karena itu, setiap manusia normal walaupun tingkat pengetahuannya rendah pasti memiliki motivasi. Hanya saja biasanya seseorang tidak menyadari bahwa dalam aktifitas nya itu mengandung motif. Sebagai contoh, dalam permainan sepak bola, paling tidak pelakunya akan merasakan sedang bermain. Jadi dalam konteks ini bermain yang menjadi motif dari permainan sepak bola yang dilakukannya. Dalam hal apakah permainan itu bermanfaat bagi fisik dan prestasinya adalah persoalan lain. Artinya dapat dinyatakan bahwa aktifitas yang dilakukan belum terkoordinir untuk mendapatkan manfaat seperti manfaat bagi kesehatan dan atau sebagai aktifitas untuk berprestasi.

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh Elida Prayitno (1989:2), menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu energi pengerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”.

Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Seomanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai “kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Dari *terminology* yang ditawarkan para pakar tentang definisi motivasi sebagai mana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum motivasi adalah daya internal dalam diri seseorang, yang berperan sebagai penggerak dan pendorong seseorang untuk memperoleh atau menanggapi tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi juga dapat dinyatakan sebagai bagian dari aspek kejiwaan seseorang.

Munculnya motivasi pada sikap dan perilaku seseorang sangat bergantung pada lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana seseorang itu tinggal. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di mana setiap aktifitas berlangsung. Seperti dalam dunia pendidikan, maka yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maka yang dimaksud adalah kondisi keluarga dimana seseorang tinggal dan lingkungan kerja menunjukkan kondisi tempat aktifitas kerja itu dilakukan. Namun demikian biasanya masing-masing orang dapat memiliki dua atau tiga lingkungan sekaligus. Oleh karena itu secara komprehensif masing-masing lingkungan akan saling memberikan nuansa tersendiri terhadap gerak aktifitas pelakunya.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan definisi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan

dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi kedalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Mengingat pentingnya motivasi di dalam pencapaian suatu tujuan atau prestasi, maka seorang guru atau pengajar harus memahami tentang masalah motivasi. W.S. Winkel (1989:100), menyatakan bahwa motivasi terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi *instrinsik* dan *ekstrinsik*.

a. Motivasi Instrinsik

Adalah dorongan dari dorongan alamiah yang berasal dari dalam diri individu untuk berpartisipasi mengerjakan sesuatu bukan karena situasi buatan atau mengharapkan penghargaan tertentu , tetapi hanya untuk mencapai kepuasan diri.

Siswa yang mempunyai motivasi *instrinsik* akan mengikuti pelajaran Penjas untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya dan bukan disebabkan oleh situasi buatan (dorongan dari luar) seperti: pujian, pemberian hadiah atau penghargaan lain. Aktifitas siswa yang dilandasi oleh motivasi *intrinsik* akan belajar dengan semangat dan giat. Karena siswa dengan motivasi *instrinsik* bisa melakukan belajar dengan benar, teratur, disiplin dan tidak tergantung pada orang lain, siswa tersebut memiliki kepribadian yang matang, jujur, sportif, dan percaya diri. Dan siswa yang punya motivasi *instrinsik* akan mengikuti pelajaran dengan tekun karena ia menemukan kepuasan dalam dirinya. Bagi siswa tersebut kepuasan diri di peroleh lewat prestasi yang tinggi

bukan lewat pemberian hadiah atau pujian. Siswa seperti ini biasanya tekun, bekerja keras, dan disiplin dalam menjalankan belajar atau latihan serta tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

Keberhasilan yang diperoleh merupakan kepuasan selalu di evaluasi guna lebih ditingkatkan, kekurangan yang ada pada diri siswa diterima tanpa kekecewaan melainkan akan menjadi sumber analisa terhadap keberhasilan orang lain dan kekurangan diri sendiri guna diperbaiki melalui belajar dan latihan yang rajin. Siswa seperti ini cenderung mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, percaya diri sendiri, tekun disiplin dan kreatif.

Menurut Yusuf (1987:83), “motivasi *instrinsik* merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan puas dalam belajar. Sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar pendidikan hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi *instrinsik* seperti yang di maksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang di kutip oleh Prayitno (1989:10) mengemukakan: adalah; minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984:43) mengemukakan: “atas; sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kuitura/ekonomis”.

Hadinoto seperti yang di kutip oleh Setiadi (1992:80) membagi motivasi *intrinsik* ini atas: minat, cita-cita, kemampuan dasar dan bakat.

Bakhtiar (1983:7) membagi atas kebutuhan, keinginan, ke tidak senang, tenaga, minat serta perasaan bersalah.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi *instrinsik* adalah: sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas:

1) Sikap

Sikap seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak.

Mappiere (1982:58) mendefenisikan : “sikap sebagai kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkell (1984:55), sikap merupakan: ”suatu kondisi intern didalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang di ambil, lebih-lebih bila bersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”

Sedangkan Sukardi (1984:460), yang di maksud sikap adalah “suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.

Pembentukan sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat di perhatikan dari ekspresi dalam bertingkah laku. Karena ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain.

Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-objek sikap tidak di bawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan di bentuk melalui pengalaman-pengalaman, Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, misalnya sikap dalam belajar, ketelitian belajar, dan pandangan terhadap pendidik.

Seorang pendidikan dapat mengaplikasikan ketiga cara diatas rangka menemukan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan lebih memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Soemanto (1990:35) mendefenisikan perasaan sebagai: suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri.

Selanjutnya Winkel (1984:30) menjelaskan sebagai “aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu objek”.

Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan suatu (Suryabrata, 1984:68).

Menurut Mappiere (1982:58), timbulnya perasaan merupakan: produk pengamatan dari pengalaman individu secara unit dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya disekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkan nya. Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya akan mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkan nya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektivitas belajar peserta didik.

3) Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiarre (1982:62) minat merupakan: “suatu perangkat mental yang terdiri

dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Sedangkan Winkel (1984:30) mengartikan sebagai “kecendrungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal yang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.

Sukardi (1984:46) minat adalah :”suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecendrungan lain yang biasanya mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Sebagai seorang pendidik banyak cara yang didapat ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1980-1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan minat siswa yaitu:

- Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain.
- Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu.

- Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dilakukan oleh seorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada dalam diri peserta didik juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasa.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27), “Keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menuntut adanya suatu bakat khusus”.

Antara individu yang satu dengan lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan.

Sukardi (1984:45), mendefenisikan bakat: “sebagai suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu, yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”.

Menurut Suryabrata (1984:165) mengemukakan: ”seorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau di bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuan sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5) Kebutuhan

Kebutuhan seseorang dapat digolongkan menjadi dua: kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan sosial (Withrington, 1983:106).

Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yang terdiri dari:

Kebutuhan fisiologis (Faali), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety dan security*) seperti terjadi keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.

Kebutuhan social (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan di cintai , diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama. Kebutuhan kan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan

atau status, pangkat dan sebagainya. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi petensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan - rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang perhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang di harapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Dengan demikian timbulnya motivasi *ekstrinsik* tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak di capai dari aktivitas tersebut berada di luar proses.

Menurut penelitian Lothar seperti yang di tulis Elida Prayitno (1989:14): banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi *ekstrinsik*. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

Dengan adanya motivasi *ekstrinsik* akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhan secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta yang termotivasi secara *intrinsic* pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin di capai (Winkel:, 1984:28).

Bertitik tolak dari beberapa pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu penulis disimpulkan indikator motivasi *ekstrinsik* atas; pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan, dan persaingan.

Dalam pembahasan selanjutnya akan di jelaskan indikator-indikator tersebut.

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah di butuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk “mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik”.

Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti yang ditulis Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa:

Siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka di puji, sebahagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajar jika tidak dipuji dan tidak dikritik.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri di tengah masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984:30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM.

2) Pemberitahuan Kemajuan Belajar

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang di capai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno 1989:89).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik akan mempengaruhi daya rangsangannya pada materi-materi pelajaran yang berikutnya.

Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotorik dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindari terjadinya sikap frustasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (winkel 1984:28).

Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecendrungan untuk mengulangi nya kembali.

Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih konkrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitman, Boggino, Ruble seperti yang ditulis Prayitno (1989:23) menjelaskan: pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada hadiah dalam bentuk benda-benda atau angka. Dengan hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam bentuk benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah "untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar".

Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya.

Perbaikan tingkah laku peserta didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sanksi hukuman. Karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Seomanto 1990:204).

Menurut Bolla (1983:17), hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila:

- a) Pelaksanaan dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul.

- b) Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman.
- c) Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi.
- d) Ada suatu tingkah laku alternative yang patut dipertimbangkan untuk di beri penguatan.
- e) Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak dilakukan dimuka umum atau didengar oleh seluruh kelas.

Menurut Seomanto (1990:204) ada 2 bentuk hukuman yang dapat dilakukan, yaitu:

- Pemberian stimulus derita, misalnya: bentakan atau ancaman.
- Pembatalan pelakuan positif, misalnya mengambil sesuatu yang telah diberikan.

Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakan pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menentukan kemampuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya yang dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain:

- a) Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- b) Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.
- c) Penghargaan yang diberikan pendidik hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik.
- d) Penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi criteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal ini bukan hanya di latar belakang oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang peserta didik penggunaan metode-metode dan sugesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik. Menurut Suryabrata (1984:76) “persaingan yang sehat baik antara individu maupun antara kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut. Karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan komplik yang terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan - ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingan.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan akan berakibat buruk terhadap diri peserta didik jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksanaan metode tersebut.

Peserta yang termotivasi secara *ekstrinsik* pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin di capai (Winkel:, 1984:28).

Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam aktivitas belajar, motivasi *instrinsik* tidak akan berdiri sendiri melainkan bersama-sama menuntun

tingkah laku individu. Motivasi dari tingkah laku dalam belajar adalah motivasi *instrinsik*, namun selalu di tambah dengan motivasi *ekstrinsik*. Walaupun motivasi *ekstrinsik* memiliki banyak kelemahan tetapi kenyataannya hal ini tetap diperlukan merupakan pendorong yang kuat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:97) dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

a) Guru yang melaksanakan tugas pendidikan sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswa didiknya melalui:

- Pemberian contoh, guru dapat mempengaruhi motivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai contoh. Bila guru mengharapkan siswa-siswanya tekun dan bergairah dalam belajar maka seharusnya guru dalam kehidupan sehari-hari harus menampakkan tingkah laku yang bergairah dan tekun pula.
- Sikap guru dalam mengajar

Guru yang menampilkan sikap yang baik dan positif dalam mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sikap guru yang ramah, suka memberikan penghargaan terhadap hasil belajar siswa dapat menjadi pemicu semangat siswa untuk belajar lebih giat.

b) Siswa

Perkembangan motivasi dalam belajar yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, antara lainnya adalah:

- Kemampuan intelegensi

Dalam proses belajar kemampuan intelegensi siswa merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.

- Bakat khusus

Merupakan kondisi khusus yang ada pada diri siswa yang merupakan potensi. Bila potensi ini disertai dengan belajar atau latihan maka akan berkembang suatu kemahiran yang bersifat khusus.

- Keluarga merupakan lingkungan pertama yang melaksanakan

Interaksi dengan anak-anak, oleh karena itu sangat penting pengaruhnya dalam pembentukan motivasi belajar anak.

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi siswa didalam belajar Penjas Orkes, dengan lengkap sarana dan prasarana olah raga di sekolah tidak hanya siswa saja yang akan termotivasi untuk belajar, guru yang akan mengajar Penjas Orkes pun akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengajar, karena sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah.

Dan di kuat kan lagi oleh Undang-Undang pasal 35. no Republik Indonesia (RI) Tahun 1989 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik, bila man tenaga pendidikan maupun para peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar mengajar yang bersangkutan.

Sarana yang tersedia dan diperlukan adalah perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, alat dan fasilitas olah raga.

d) Penghargaan terhadap siswa

Memberikan bentuk hadiah kecil kepada siswa yang berprestasi merupakan langkah awal untuk merangsang lahirnya motivasi didalam diri siswa itu sendiri untuk belajar. Begitu juga pada siswa-siswa yang punya keterampilan karya tulis, dan pada bidang seni lainnya. Dengan pemberian hadiah pada siswa-siswa yang berprestasi, walaupun itu ukurannya kecil, tapi manfaatnya besar, siswa-siswa yang belum punya prestasi pasti termotivasi melihat teman-teman dihargai dan di beri hadiah

2. Hasil Belajar Penjas

Belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait, di mana belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti atau hasil dari proses. Perubahan tingkah laku tersebut bisa berupa perubahan nilai atau sikap hasil belajar. Merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran.

Menurut Hamalik (2001:21) hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Kemudian Elida Prayitno (1973:33) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu proses yang dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar” dengan adanya kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan pada diri siswa atau subjek didik. Suatu aktifitas pembelajaran dapat dikatakan efektif bila pembelajaran tersebut dapat mewujudkan sasaran atau hasil atau belajar tertentu. Menurut Gaagne dalam Djaafar, 2001:82) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam, yaitu:

- Informasi verbal
- Keterampilan intelektual
- Strategi kognitif
- Sikap
- Keterampilan motorik

Informasi verbal merupakan kemampuan seseorang untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan, keterampilan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan suatu pengertian dan memecahkan suatu persoalan. Strategi kognitif menyangkut kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, sikap merupakan kemampuan yang seseorang dimiliki tanpa berupa kecenderungan untuk menerima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek tersebut, keterampilan motorik adalah kemampuan

seseorang untuk melakukan se rangkai gerakan jasmani dari anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.

Dan selanjutnya Setelah peserta didik mengikuti suatu proses belajar mengajar, maka akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri peserta didik dalam bidang kognitif, efektif dan psikomotor.

Perubahan-perubahan tersebut diperlihatkan dalam prestasi belajar yang dicapainya terhadap pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh pendidik. Prestasi belajar yang diperlihatkan oleh peserta didik akan menunjukkan kemampuan dalam menguasai suatu materi pelajaran yang diikutinya (Winkel, 1984:102).

Berdasarkan pandangan dan pengertian yang diungkapkan diatas maka prestasi menurut Purwandarminta (1989:131) adalah “hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, oleh seseorang”.

Elida Prayitno (1973:31) mengungkapkan bahwa “Prestasi belajar adalah sesuatu yang diperoleh, dikuasai, atau merupakan hasil dari adanya proses belajar”.

Prestasi belajar dari seorang peserta didik biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Dengan berpedoman pada nilai tersebut dapatlah diketahui sampai sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan kepadanya.

Prestasi belajar dari seorang peserta didik biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Dengan berpedoman pada nilai tersebut dapatlah diketahui sampai sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik

terhadap materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Nilai seorang peserta didik didapat dengan mengadakan pengukuran terhadap hasil belajar. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan suatu alat evaluasi berupa suatu tes yang disusun pendidik.

Menurut Hasim dan Asmawi (1991-1992:11) menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila 75% dari siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut mendapatkan nilai di atas cukup menurut ketentuan penilaian yang berlaku. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa prestasi hasil belajar siswa MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman yang mengikuti mata pelajaran Penjas Orkes ternyata belum pada tingkat yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu proses suatu pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan atau mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bila seseorang telah melakukan kegiatan belajar, maka dalam dirinya akan terjadi perubahan yang merupakan hasil dari perbuatan dari belajar tersebut. Hasil belajar yang sesuai dengan tujuan dapat diukur dengan mengadakan penilaian evaluasi yang menunjukkan sudah sejauh mana suatu kemampuan sudah tercapai.

Sedangkan untuk pendidikan jasmani menurut kurikulum 2004 “ pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan dan berfungsi untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, perseptual, kognitif, sosial dan emosional” (Depdiknas,2004:1) selanjutnya secara lebih

rinci kurikulum Penjas 2004 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani mencakup:

- Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui *internalisasi* nilai dalam pendidikan jasmani.
- Membangun landasan kepribadian yang kuat, suka cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- Menumbuhkan kemampuan kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar Penjas.
- Mengembangkan sikap sportif, jujur dan bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- Membangun kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olah raga.
- Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani.
- Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

B. Penelitian Yang Relevan

Nur Qudus (1989), melakukan penelitian dengan judul: Kontribusi Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Teknik Bangunan IKIP Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti tentang kontribusi dan hubungan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan Teknik Bangunan. Penelitian ini menemukan hasil koefisien korelasi antara variable motivasi (X) dengan teknik bangunan (Y) yaitu sebesar 0,18 ini berarti bahwa koefisien korelasi tidak signifikan. Untuk nilai T-test sebesar 1,13. Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan teknik bangunan.

Hasil penelitian yang mempertegas hubungan antara motivasi dengan hasil belajar. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Grabe, Latta serta Atkinson dan Rayner seperti yang dikutip oleh Widjanarko (1989:26-27). Dari hasil penelitian Grabe dan Latta diungkapkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dan usaha belajar dengan hasil belajar.

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan dan mengetahui hubungan serta berapa besar sumbangan faktor motivasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Penjas Orkes di MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman.

C. Kerangka Konseptual

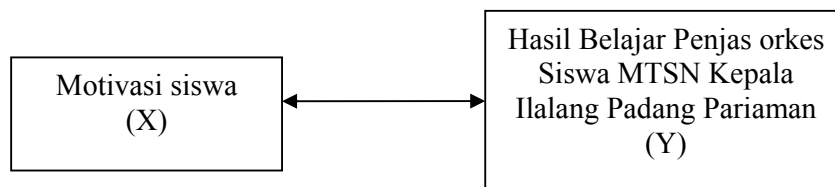
Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa prestasi belajar peserta didik mungkin dapat dipengaruhi

oleh adanya faktor motivasi, baik itu yang berasal dari dalam diri maupun yang timbul dari luar diri siswa yang mengikuti proses belajar tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua variable utama yaitu motivasi sebagai variable bebas nya (X) dan hasil belajar sebagai variable terikat (Y).

Untuk lebih memperjelas variabel-variabel yang diteliti serta keterkaitan antar variable tersebut dapatlah penulis gambarkan sebagai berikut:

Gambar 1



Kerangka Konseptual hubungan motivasi siswa dengan hasil belajar

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat hubungan yang berarti antara motivasi siswa dengan hasil belajar Penjas Orkes siswa MTSN Kepala Ilalang Padang Pariaman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. “ terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Penjas orkes MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman”. Ini ditandai dengan hasil yang diperoleh yaitu $r_o = 0,560 > r_{tab} = 0,361$. artinya diperoleh tingkat hubungan sebesar 0,560 dengan sumbangan (kontribusi) motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Penjas orkes sebesar 31,4%.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Para guru-guru yang ada di MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman walaupun motivasi belajar siswa belum sepenuhnya maksimal namun diharapkan agar terus memberikan motivasi kepada siswa.
2. Kepada semua pihak-pihak terkait diharapkan dapat membantu mengarahkan, motivasi, membimbing dan memberikan penyuluhan kepada para siswa khususnya memberikan motivasi belajar kepada siswa MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman demi pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: P2LPTK.
- Asmawi, Sahla (1991-1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Bolla, Jhon. J (1983). *Keterampilan Megelola Kelas*. Jakarta: P2LPTK.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Depdikbud (1998). *Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Depdiknas (2001). *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Sekolah Dasar*.
- Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Standar Kopetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Depdiknas.
- Patmawati, (2001). *Kontribusi Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Sarana Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN 11 Bukit Tinggi* (tesis). Padang : pascasarjana Unp
- Hamalik, Oemar (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mappiare, Andi (1982). *Psikologi Pendidikan. Dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasution, Noehi (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nash, J.B. (1948). *Physical Edication Interpretations And Opjektives*. New. York: The Rolang Prees Company.
- Nixon dan Jewett (1980:10). *An Introduction To Physical Education*. Philadelphia. Souners College Publishing.
- Nolker,Helmut dan Schoenfeld, Eberharg (1983). *Pendidikan Kejuruan (pengajaran. Kurikulum, Perencanaan)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Notoatmojo, Seokidjo. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Prayitno, Elida (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta: P2LPTJ
- Purwadarmita (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka